Implementasi Media Dongeng (Storytelling) Dalam Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Kelas B Di Tk Islam At-Tohiriyah Montong Waru

Evi Puspita Sari[1], **Santi Yudhawati Darmo**[2], **Harini Suci**[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan
Email: evipuspitasari312003@gmail.com
yudhawatisanti@gmail.com
harini.suci14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi media dongeng (storytelling) dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini kelompok B di TK Islam At-Tohiriyah Montong Waru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelompok B, dan anak didik kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dongeng mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak, yang tampak dari meningkatnya kemampuan anak menyimak cerita, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan terhadap peristiwa dalam cerita, dan menyampaikan solusi sederhana. Keberhasilan implementasi didukung oleh cerita yang sesuai usia, media yang menarik, kreativitas guru, dan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor penghambatnya meliputi keterbatasan media pendukung, perbedaan karakteristik anak, dan rentang konsentrasi anak yang pendek. Media dongeng merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

Kata kunci: *media dongeng (storytelling), berpikir kritis, anak usia dini*

Abstract

This study aims to describe the implementation of storytelling media in stimulating the critical thinking skills of Group B early childhood students at TK Islam At-Tohiriyah Montong Waru. A descriptive qualitative design was employed. The subjects were the principal, the Group B teacher, and Group B students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, validated using source and technique triangulation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that storytelling media stimulates children's critical thinking skills, reflected in improved abilities to listen attentively, ask questions, express opinions, give reasons for events in stories, and offer simple solutions. Success was supported by age-appropriate stories, attractive media, teachers' creativity, and a conducive learning environment, while limited supporting media, differences in children's characteristics, and short attention spans were inhibiting factors. Storytelling media is an effective learning strategy for stimulating early childhood critical thinking.

Keywords: *storytelling media, critical thinking, early childhood*

1. PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dan dasarnya dapat distimulasi sejak anak usia dini (Ennis, 1996). Pada usia ini, anak berada pada masa ingin tahu yang tinggi, sehingga kegiatan belajar yang mengajak anak bertanya, berpendapat, dan memberi alasan menjadi sangat relevan (Santrock, 2011; Susanto, 2017). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Kemendikbud, 2014a) dan kurikulum PAUD (Kemendikbud, 2014b) menempatkan perkembangan kognitif dan bahasa anak sebagai bagian penting yang harus distimulasi melalui kegiatan bermain dan belajar yang bermakna.

Salah satu metode yang lazim digunakan di taman kanak-kanak adalah bercerita (Moeslichatoen, 2004). Cerita yang dipilih, disusun, dan disajikan dengan tepat dapat menjadi media yang menarik bagi anak usia dini (Musfiroh, 2008). Melalui dongeng, anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga dapat diajak memahami alur, menghubungkan peristiwa, dan menarik pesan moral (Isbell et al., 2004).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi media dongeng (storytelling) dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini kelompok B di TK Islam At-Tohiriyah Montong Waru, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017). Lokasi penelitian adalah TK Islam At-Tohiriyah Montong Waru, Lombok Timur. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelompok B, dan anak didik kelompok B berusia 5–6 tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas anak selama kegiatan storytelling, wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, perubahan kemampuan berpikir kritis anak, serta faktor pendukung dan penghambat, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan kegiatan storytelling

Sebelum kegiatan, guru menentukan tema dan memilih cerita yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan tujuan pembelajaran anak (Gunarti et al., 2010). Cerita yang dipilih sederhana, menarik, dan mengandung pesan moral. Guru juga menyiapkan media pendukung seperti boneka tangan, gambar, buku cerita, dan alat permainan edukatif (APE), serta menyusun pertanyaan pemantik yang diajukan selama dan setelah bercerita. Kegiatan storytelling dilaksanakan secara rutin satu hingga dua kali dalam sebulan.

3.2 Pelaksanaan kegiatan storytelling

Guru menata ruang kelas agar nyaman dan mengarahkan anak duduk melingkar sehingga semua anak dapat melihat guru dan media dengan jelas. Pelaksanaan terdiri atas tiga tahap. Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam, berdoa bersama, memberikan apersepsi, mengenalkan tema, dan memperlihatkan media cerita. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan dongeng dengan intonasi, ekspresi wajah, dan media pendukung, sambil memberikan pertanyaan sederhana serta kesempatan bagi anak untuk menjawab, bertanya, dan berpendapat. Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak menyimpulkan isi cerita, menyebutkan tokoh, menjelaskan pesan moral, dan memberikan apresiasi kepada setiap anak yang berpartisipasi.

3.3 Perkembangan kemampuan berpikir kritis anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media dongeng mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam menyimak cerita, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan terhadap suatu peristiwa dalam cerita, serta menyampaikan solusi sederhana terhadap permasalahan dalam dongeng. Pertanyaan pemantik dari guru menjadi kunci, karena mendorong anak untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga berpikir tentang sebab dan akibat

(Vygotsky, 1978). Kegiatan menceritakan ulang di akhir sesi juga melatih anak menyusun pemahamannya dengan bahasa sendiri.

3.4 Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung meliputi penggunaan cerita yang sesuai dengan usia anak, media yang menarik, kreativitas guru dalam menyampaikan cerita, dan lingkungan belajar yang kondusif (Mulyasa, 2012). Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan media pendukung, perbedaan karakteristik anak, dan rentang konsentrasi anak yang masih relatif pendek.

4. KESIMPULAN

Implementasi media dongeng (storytelling) di kelompok B TK Islam At-Tohiriyah Montong Waru dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan tiga tahap, dan penggunaan pertanyaan pemantik, serta mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Guru diharapkan memanfaatkan media dongeng secara kreatif dan berkelanjutan, serta melengkapi media pendukung agar stimulasi berpikir kritis semakin optimal. Penelitian ini terbatas pada satu lembaga sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. (2010). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. Early Childhood Education Journal, 32(3), 157–163.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014a). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014b). Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moeslichatoen. (2004). Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musfiroh, T. (2008). Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak (Edisi 11). Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.